

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembentukan Karakter

1. Pengertian

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pembentukan sebagai suatu proses, hal, cara, dan perbuatan membentuk.²⁹ Sedangkan karakter adalah watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, moral dan sebuah kebiasaan yang membedakan satu individu dari yang lain, termasuk karakteristik psikologis, moralitas, dan sikap.³⁰ Karakter juga dapat didefinisikan sebagai perilaku individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan seseorang, yang ditunjukkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan aturan agama, hukum, tata krama masing-masing, budaya, dan adat istiadat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter adalah mengacu pada suatu proses pengaturan atau metode yang berkaitan dengan karakter atau kebiasaan yang menghasilkan tindakan yang terjadi tanpa memikirkannya karena telah berkembang menjadi kebiasaan yang bervariasi dari orang ke orang.

Dalam hal pembentukan karakter berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mensosialisasikan dan memanusiakan manusia juga mengembangkan

²⁹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*, diakses pada 02 Mei 2023

³⁰ Abdul Majid dan Dian Andini, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 61.

karakter, moral dan kapasitas intelektual siswa serta membantu mereka menjadi dewasa. Menurut pendapat Kadir, Pendidikan adalah usaha terencana untuk memanusiakan manusia melalui sosialisasi untuk meningkatkan karakter dan melatih kemampuan intelektual siswa.³¹

Pendidikan dalam Islam mengacu pada istilah *Tarbiyah*, *Ta'lim*, dan *Ta'dib*, yang secara kolektif berarti "pendidikan", "pengajaran", dan "pendidikan sopan santun".³² Hal ini sangat jelas bahwa pendidikan menitikberatkan pada sosialisasi dan proses melatih siswa untuk mendidik dirinya sendiri tentang cita-cita saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai upaya sengaja dan terencana untuk mengajarkan dan menumbuhkan nilai-nilai positif dalam rangka memanusiakan manusia, meningkatkan budi pekerti dan mengembangkan intelektual peserta didik, serta menghasilkan generasi berilmu dan berkarakter yang bermanfaat bagi lingkungan. Menurut Zubaedi dalam Sofyan Mustoip, Muhammad Jappar dan Zulela MS, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk memajukan kebajikan, yaitu kualitas manusia yang baik secara obyektif yang bermanfaat bagi pribadi individu dan baik bagi seluruh masyarakat.

Pendapat diatas sejalan dengan Klaim yang dibuat oleh Lickona dalam Sofyan Mustoip, Muhammad Jappar dan Zulela MS bahwa

³¹ Abdul Kadir, *Dasar dasar Pendidikan*, Cet. 3 (Jakarta: Kencana, 2016), 59.

³² Ramayulis, *Dasar Dasar Kependidikan Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*, Cet. 2 (Jakarta: Kalam Mulia, 2019), 15.

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja untuk mengembangkan kebajikan yang baik bagi individu dan baik bagi lingkungannya. Dengan demikian, terbukti bahwa pengembangan karakter dalam pendidikan merupakan upaya yang disengaja dan sistematis untuk menumbuhkan kebajikan yang berdampak positif bagi manusia dan lingkungan sosialnya. Proses ini tidak sekali jadi, melainkan melibatkan usaha yang berkelanjutan (*habitiasi*).³³

Pendapat lain mengenai pendidikan karakter sebagaimana yang disampaikan oleh Darma Kusuma dkk, bahwa pendidikan karakter merupakan upaya untuk mengajarkan siswa untuk membuat keputusan yang baik dan mengamalkan keputusan tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan kontribusi positif bagi lingkungan.³⁴ Menurut Suriyadi pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana dalam mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintai dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.³⁵

Menurut berbagai pendapat diatas jadi dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya sadar, sengaja dan terencana untuk mengembangkan kebajikan, budi pekerti dan intelektual manusia, dalam rangka memanusiakan manusia serta memberikan pengaruh yang positif

³³ Sofyan Mustoip, Muhammad Jappar dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: Jakad Publishing, 2018), 54.

³⁴ Darma Kusuma dkk, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*, Cet. 5 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 5.

³⁵ Suriyadi, *Setratagi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Cet. 4 (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2018), 6.

dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sosial lainnya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan utama pendidikan karakter adalah untuk mempengaruhi perilaku siswa agar dapat bergaul dengan masyarakat dengan akhlak dan etika yang baik. Setiap orang yang memiliki karakter baik dan terdidik akan berkomitmen untuk menjunjung tinggi nilai-nilai yang baik dalam masyarakat. Mereka juga memiliki rasa kesetiaan dan kesadaran diri.

Menurut E. Mulyasa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan efektifitas proses dan hasil pendidikan yang menghasilkan peserta didik dengan karakter yang baik dan berintegritas secara menyeluruh sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap jenjang pendidikan. Siswa harus mampu secara mandiri memajukan pengetahuan mereka, menerapkan apa yang telah mereka pelajari, meneliti, dan menginternalisasi serta mengembangkan prinsip-prinsip moral mereka sendiri melalui pendidikan karakter.³⁶

Sedangkan menurut Suriyadi tujuan dari pembentukan dan pendidikan karakter antara lain adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang penting dan dibutuhkan agar memiliki kepribadian yang khas sesuai perkembangan nilai-nilai tersebut.
- b. Gunakan cita-cita yang dibangun sekolah untuk memperbaiki perilaku anak yang salah.

³⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 9.

³⁷ Suriyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 8.

- c. Menjalin silaturahmi dengan keluarga dan sahabat serta berperan dan bertanggung jawab bersama sama dalam memerankan pendidikan karakter.

3. Fungsi Pendidikan Karakter

Menurut Fathurroman, Aa Suryana, dan Feni Fatriani, untuk menghasilkan peserta didik yang dapat mencerminkan karakter bangsa, pendidikan karakter berfungsi dalam konteks pengembangan, peningkatan, dan penyaringan.³⁸

- a. Pengembangan, yaitu berkembangnya seluruh potensi peserta didik agar dapat bertindak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia.
- b. Peningkatan, khususnya meningkatkan kemajuan pendidikan nasional di Indonesia yang bertugas mendidik seluruh potensi anak didiknya menjadi pribadi-pribadi yang lebih bermartabat.
- c. Penyaring, atau menghilangkan pengaruh-pengaruh yang kurang baik dan tidak sesuai dengan jati diri dan karakter bangsa.

Pendidikan karakter tidak hanya berfungsi untuk mengarahkan siswa kepada perilaku yang baik, tetapi pendidikan karakter juga berfungsi untuk memperbaiki perilaku, juga membantu siswa menyadari potensi mereka sepenuhnya dan menekankan nilai melakukan penilaian karakter yang mendalam untuk membedakan antara sifat karakter yang baik dan buruk.

³⁸ Pupuh Fathurrohman, Aa Suryana, dan Feni Fatriani, *Pengembangan pendidikan karakter*, Cet. 2 (Bandung: Refika Aditama, 2017), 97.

4. Tahapan Pendidikan Karakter

Thomas Lickona dalam Sofyan Mustoip, Muhammad Jappar dan Zulela MS membagi pendidikan karakter menjadi tiga tahapan, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:³⁹

- a. *Moral knowing*, yaitu pengetahuan moral, terkait dengan bagaimana seseorang dapat membedakan antara yang baik dan yang jahat. Pengetahuan moral ini meliputi unsur-unsur ranah kognitif kesadaran moral, pengetahuan prinsip-prinsip moral, keberanian, keyakinan, dan kesadaran diri.
- b. *Moral feeling*, yaitu dukungan terhadap sifat-sifat emosional yang membantu membentuk karakter seseorang, seperti kesadaran diri, keyakinan diri, empati terhadap penderitaan orang lain, cinta kebenaran, pengekanan, dan kerendahan hati.
- c. *Moral action*, yaitu perilaku moral, khususnya perilaku moral yang merupakan hasil dari pemahaman moral dan emosi moral.

Siswa harus memiliki tiga segi karakter berikut untuk melengkapi persyaratan karakter berikut ini: kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Tiga segi karakter tersebut harus dimiliki seseorang untuk menjalani kehidupan yang lurus secara moral karena ketiganya berkontribusi pada perkembangan moral.

³⁹ Sofyan Mustoip, Muhammad Jappar dan Zulela MS, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 57 – 58.

5. Pendekatan dalam pendidikan karakter

Dikutip dari Yuyun Yunarti pendekatan pendekatan yang bisa diterapkan dalam pendidikan karakter antar lain adalah sebagai berikut:⁴⁰

- a. Pendekatan pengalaman, yaitu pembelajaran berbasis pengalaman, atau pendekatan yang melibatkan pemberian pengalaman kepada siswa berdasarkan keyakinan agama dan budaya bangsa untuk menanamkan nilai-nilai tersebut. Dengan metode ini, siswa diberi kesempatan untuk memperoleh pengalaman berdasarkan agama dan budaya bangsa yang bermanfaat bagi mereka secara individu maupun kelompok.
- b. Pendekatan pembiasaan, yaitu pengembangan perilaku spesifik menjadi respons otomatis tanpa perencanaan sebelumnya dan tanpa dipikirkan lagi. Jadikan perbuatan baik sebagai kebiasaan. Karena kebiasaan-kebiasaan yang baik akan menghasilkan akhlak dan budi pekerti pada anak didik atau anak-anak di kemudian hari.
- c. Pendekatan emosional, agar peserta didik beriman kepada ajaran agama dan budaya bangsa serta mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak, maka pendidik menggunakan pendekatan emosional. Emosi adalah tanda-tanda psikologis yang dialami seseorang secara internal. Perasaan dan emosi saling berhubungan.
- d. Pendekatan rasional, adalah pendekatan yang mengakui dan menerima kebesaran dan kekuasaan Allah dengan menggunakan

⁴⁰ Yuyun Yunarti, "Pendidikan Kearif Pembentukan Karakter", *Jurnal Tarbiyah*, Vol 11, No 2, (Juli 2014). 272 – 275.

logika dan akal. Manusia dan hewan berbeda satu sama lain karena mereka memiliki alasan atau kekurangannya. Manusia memiliki akal untuk berpikir karena Tuhan menciptakannya sebagai makhluk berakal yang dapat membedakan perbuatan yang benar dan yang salah.

- e. Pendekatan keteladanan, yaitu seorang pendidik memperlihatkan dan mencotohkan perilaku perilaku yang baik kepada peserta didik.
- f. Pendekatan fungsional, yaitu upaya memberikan pendidikan karakter yang menekankan pada aspek-aspek yang membantu siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan masing-masing siswa.

B. Karakter Religius

1. Pengertian Karakter Religius

a. Karakter

Karakter Karakter terkait dengan kata dari bahasa Yunani yaitu *charassein*, yang berarti membuat tajam atau membuat masuk. Karakter disebut sebagai akhlak dalam bahasa Arab, *charactre* dalam bahasa Prancis, dan *character* atau *temper* dalam bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, kata karakter sama dengan watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti dan moral.⁴¹ Karakter didefinisikan sebagai sebuah kebiasaan yang membedakan satu individu dari yang lain, termasuk karakteristik psikologis, moralitas,

⁴¹ Muhammad Sirri Dangnga, Hardianto dan Andi Abd. Muis, *Strategi Guru PAI Dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Parepare: LP2m Universitas Muhammadiyah Parepare, 2017), 195.

dan sikap. Karakter harus dibentuk, dikembangkan dengan sengaja. Karakter bukan bawaan, tidak datang dengan sendirinya, tidak dapat diwariskan, dan tidak dapat diukur.⁴²

Dikutip dari Sukatin dan Shofa Safilah, perspektif beberapa tokoh mengenai karakter diantaranya adalah: Tilaar memaknai karakter sebagai sifat khas seseorang, kelompok, atau bangsa yang sangat mencolok dan dapat digunakan untuk mengidentifikasi mereka dalam berbagai konteks, atau berfungsi sebagai identitas. Dalam Kebijakan Nasional Pembangunan Nasional yang dikutip oleh Budimansyah dalam buku Sukatin dan Shofa Safilah karakter didefinisikan memiliki nilai-nilai kebaikan yang khas (memahami nilai kebaikan, bersemangat berbuat baik, menjalani kehidupan yang benar-benar baik, dan berdampak baik pada lingkungan). Menurut Simon Philips yang dikutip oleh Fatchul Muin dalam buku Sukatin dan Shofa Safilah, karakter adalah sekumpulan prinsip yang membentuk kerangka gagasan, sikap, dan tindakan yang diungkapkan. Thomas Lickona dalam buku Sukatin juga menegaskan bahwa karakter seseorang menentukan bagaimana mereka akan bereaksi terhadap situasi secara moral.⁴³

Sedangkan menurut Koesuma karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian seseorang dianggap sebagai ciri, sifat, gaya, atau karakteristik yang mereka miliki sejak lahir atau yang

⁴² Abdul Majid dan Dian Andini, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 61.

⁴³ Sukatin, dan Shoofoa Safilah Al-Faruq, *Pendidikan Karakter*, (Sleman: Deepublish, 2020), 4-6.

mereka kembangkan sebagai hasil bentukan yang mereka peroleh dari lingkungan mereka, seperti keluarga atau masyarakat.⁴⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan karakter sebagai bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, dan kepribadian, sifat, tabiat, dan watak.⁴⁵

Menurut berbagai definisi karakter yang diberikan di atas, karakter dapat dipahami sebagai suatu kebiasaan dan sifat alami seseorang yang membedakan antar individu dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Karakter juga dapat didefinisikan sebagai perilaku individu terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan seseorang, yang ditunjukkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan sesuai dengan aturan agama, hukum, tata krama masing-masing, budaya, dan adat istiadat.

b. Macam Macam Karakter

Berikut sembilan pilar karakter mulia yang disusun oleh Megawangi, pelopor pendidikan karakter di Indonesia dalam buku E. Mulyasa yang berjudul “Manajemen Pendidikan Karakter” sebagai pedoman pendidikan karakter baik di dalam maupun di luar kelas, antara lain adalah:⁴⁶

⁴⁴ Doni Koesuma A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Edisi Revisi, Cet. 3 (Jakarta: Grasindo, 2018), 80.

⁴⁵ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 1 Mei 2023

⁴⁶ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Cet. 6 (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 5.

- 1) Cinta Allah, ciptaanya dan kebenaran
- 2) Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
- 3) Kejujuran/amanah
- 4) Hormat dan santun
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama
- 6) Percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah
- 7) Adil dan berjiwa kepemimpinan
- 8) Baik dan rendah hati
- 9) Toleran dan cinta damai

Pilar yang pertama adalah cinta Allah, ciptaanya dan kebenaran. Komponen terpenting dari kehidupan yang dipenuhi dengan kebajikan adalah cinta Allah beserta semua ciptaan-Nya dan kebenaran. Selanjutnya, cinta kepada Tuhan ini disempurnakan dengan mencintai ciptaan-Nya. Seluruh alam semesta dan segala isinya adalah ciptaan Allah. Oleh karena itu, mencintai ciptaan Allah berarti mencintai sesama manusia, hewan, tumbuhan, atau alam semesta secara keseluruhan. Selain itu karakter yang baik dalam pilar pertama adalah mencintai kebenaran, dalam kehidupan kita harus senantiasa menjunjung kebenaran dan meninggalkan kemungkaran.

Pillar kedua adalah tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Karakter mulia yang harus dikembangkan selanjutnya adalah tanggung jawab, disiplin, dan mandiri. Sebagai manusia kita harus bisa mandiri dengan tidak bergantung kepada orang lain, kita harus berdoa dan berusaha sesuai dengan kemampuan kita. Dan juga kita harus senantiasa untuk

disiplin dalam hal apapun karena itu merupakan kunci kesuksesan dari manusia. Begitu pula dengan akuntabilitas atau tanggung jawab. Sebenarnya, ini adalah kebutuhan pokok bagi setiap orang. Jadi, setiap orang perlu memiliki Rasa tanggung jawab, minimal mencakup tindakannya sendiri.

Pilar yang ketiga adalah kejujuran / amanah. Selain harus memiliki rasa tanggung jawab, disiplin dan mandiri seorang manusia juga harus memiliki sifat jujur serta memiliki jiwa yang amanah. Jika seseorang tidak menghargai kejujuran, apalagi tidak memiliki jiwa yang dapat dipercaya atau amanah, teman dan semua orang akan menolak atau membencinya. Orang yang tidak jujur dan dapat dipercaya tidak hanya gagal dalam hubungan dengan orang lain, tetapi juga dapat melakukan tindakan yang merugikan orang lain.

Pilar yang keempat adalah hormat dan santun. Ini merupakan karakter penting yang harus dimiliki manusia. Jika seorang ingin dihormati oleh orang lain maka orang tersebut juga harus menghormati orang lain. Dalam berinteraksi sosial dibutuhkan rasa hormat dan santun, agar orang lain juga senantiasa hormat dan menghargai kita serta senang dalam berinteraksi dengan kita.

Pilar yang kelima adalah kasih sayang, peduli, dan kerja sama. Karakter mulia selanjutnya yang harus dimiliki adalah saling mengasihi, peduli dan kerja sama, dalam artian kita harus saling menolong terhadap sesama, karena tolong menolong merupakan sifat yang mulia yang dicontohkan oleh nabi dan diperintahkan oleh Allah.

Pilar yang keenam adalah percaya diri, kreatif, dan pantang menyerah. Dalam menggapai cita-cita seseorang harus memiliki karakter tersebut, karena tanpa memiliki kepercayaan diri yang kuat seseorang akan ragu-ragu dalam melangkah. Dan jika seseorang tidak memiliki kreatifitas dan memiliki sifat mudah menyerah orang tersebut akan gagal dalam mewujudkan impiannya. Kita harus selalu berusaha dalam hal apapun dan jangan mudah menyerah, karena setelah kesulitan pasti ada kemudahan.

Pilar yang ketujuh adalah adil dan berjiwa kepemimpinan. Karakter mulia selanjutnya yang harus ditanamkan kepada siswa adalah adil dan berjiwa kepemimpinan, karena kelak kita akan menjadi pemimpin, baik dalam lingkungan keluarga, kelas, maupun masyarakat. Menjadi seorang pemimpin harus mempunyai sifat yang adil, dan tidak memikirkan kepentingan pribadi saja melainkan kelompok.

Pilar yang kedelapan adalah baik dan rendah hati. Karakter mulia yang selanjutnya yang harus dimiliki adalah baik dan rendah hati. Orang yang memiliki sifat baik sesama manusia, dan juga rendah hati berarti tidak sombong maka semua orang akan menyukainya dan hormat kepadanya. Jika sifat ini tidak dimiliki maka dunia akan mengalami kehancuran karena semua orang berlomba-lomba untuk menjadi yang terbaik dengan cara menyombongkan hartanya dan pencapaiannya.

Pilar yang kesembilan adalah toleran dan cinta damai. Sebagai penduduk Indonesia karakter tersebut harus dimiliki oleh siswa, agar selalu menjunjung rasa toleransi dan cinta damai yang tinggi, karena kita

hidup dinegara yang mempunya banyak suku, budaya dan agama. Agar tidak terjadi kesalah pahaman dan tidak terjadi pertikaian dan permusuhan.

c. Hal Hal yang Mempengaruhi Karakter Siswa

1) Komponen Pembentukan Karakter

Dikutip dari Putu Subawa dan Komang Trisna Mahartini Thomas Lickona menegaskan bahwa ada tiga komponen pendidikan karakter yaitu, mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*desiring the good*), dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Pendidikan karakter menanamkan kebiasaan-kebiasaan (*habituation*) tentang kebaikan selain sekedar mengajarkan kepada anak mana yang benar dan salah agar mereka paham, mampu merasakan, dan mau bertindak secara positif. Oleh karena itu tujuan pendidikan karakter ini sama dengan tujuan pendidikan moral.⁴⁷

2) Proses Pembentukan Karakter

Membangun pondasi merupakan langkah awal dalam proses pengembangan karakter. Keyakinan dan konsep diri tertentu memiliki landasan. Individu mendapatkan pengetahuan dan pengalaman dari waktu ke waktu, yang mengarah pada pengembangan keyakinan sistem dan pola pikir yang lebih matang serta tindakan, kebiasaan, dan kepribadian individu yang lebih berbeda. Jika sistem kepercayaan seseorang akurat dan sejalan

⁴⁷ Putu Subawa dan Komang Trisna Mahartini, "Konsentris Paradigma Pendidikan Karakter Thomas Lickona Pada Sekolah", *Jurnal Pendidikan Agama Hindu*, Vol 1, No 2, (Desember 2020), 152.

dengan norma-norma sosial yang berlaku, ia akan mengembangkan karakter yang baik dan konsep diri yang positif, yang akan menjamin kehidupan tetap baik dan menyenangkan.⁴⁸

d. Pengertian Karakter Religius

Religius adalah suatu konsep yang dimiliki oleh setiap individu pada agamanya dan tingkat komitmen yang dimiliki individu tersebut terhadap ajaran agamanya. Tingkat konsep religius yang dimiliki seseorang yaitu berhubungan dengan pemahaman seseorang mengenai ajaran dari agama yang dianut dan di ikutinya. Hal ini menyangkut sejauh mana seseorang menjalani ajaran, norma-norma, serta nilai-nilai agama pada lingkungan dan keseharian mereka.⁴⁹

Karakter religius menurut Amirullah Syarbini yaitu “Sikap dan perilaku yang patuh dan taat dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lainnya.”⁵⁰ Religius seseorang dapat dilihat dari bagaimana seseorang berpartisipasi dalam aturan keagamaannya, kepatuhan dalam etika dan norma dalam agama, serta pengambilan keputusan dalam perilaku sehari-hari.

Karakter religius merupakan nilai karakter maupun sifat yang berhubungan dengan manusia dengan Tuhan yang melibatkan pada pikiran, perkataan, serta tindakan dan tingkah laku seseorang yang

⁴⁸ Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2016), 25-26

⁴⁹ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, and Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius : Sebuah Tantangan Dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, vol. 6 (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021).

⁵⁰ Amirullah Syarbini, *Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga*, (Jakarta, Gramedia, 2014), 37.

selalu diupayakan berdasarkan nilai-nilai dalam ajaran Islam. Karakter religius dapat berbeda-beda antara individu tetapi secara umum melibatkan upaya untuk hidup sesuai dengan aturan, norma, dan nilai-nilai agama yang diajarkan.⁵¹

2. Nilai-nilai Karakter Religius

Beberapa nilai-nilai karakter religius antara lain sebagai berikut:⁵²

a. Ikhlas

Ikhlas merupakan suatu sikap tulus dan ikut ridha dalam melakukan sebuah tindakan tanpa mengharapkan imbalan atau pujian dari orang lain.

b. Sabar

Sabar adalah sikap menahan diri dan menerima segala bentuk cobaan atau kesulitan dengan ketenangan dan kesabaran tanpa keluh kesah.

c. Kemaslahatan Umum

Kemaslahatan umum merujuk pada kepentingan atau kebaikan bersama masyarakat atau komunitas secara luas.

d. Kemuliaan

Kemuliaan adalah keadaan atau sifat yang mulia. Ini mencakup nilai-nilai seperti kehormatan, dan keutamaan moral yang memberikan keunggulan atau keagungan pada seseorang.

⁵¹ Syaroh and Mizani, "Membentuk Karakter Religius Dengan Pembiasaan Perilaku Religi Di Sekolah: Studi Di SMA Negeri 3 Ponorogo.", 69

⁵² Muhammad Minan Nur Rohman and Ma'ruf Ahmad, "Model Pendidikan Karakter Religius Dalam Perspektif Syaikh Musthofa Al-Ghalayainitle," *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 2 (2020): 89–90.

e. Kedermawanan

Kedermawanan adalah sikap atau tindakan memberikan dengan sukarela, baik itu berupa waktu, tenaga, atau harta kepada orang lain atau kepentingan umum tanpa mengharapkan imbalan.

C. Uswatun Hasanah

1. Pengertian Uswatun Hasanah

Uswatun Hasanah secara bahasa dapat diterjemahkan sebagai “Suri tauladan yang baik”⁵³ yang mengacu pada gaya hidup yang diridhai oleh Allah SWT sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kehidupannya. Sedangkan menurut istilah Al-Ragib dalam Tafsir Ruh Al-Bayan mengartikan bahwa uswatun hasanah adalah:

وَالْأُسْوَةُ كَالْفُدْوَةِ الْحَالَةِ يَكُونُ لِلْإِنْسَانِ عَلَيْهَا فِي اتِّبَاعِ غَيْرِهِ حَسَنَةٌ حَصَلَةٌ
حَسَنَةٌ وَسُنَّةٌ صَالِحَةٌ

Terjemahannya:

“Uswatun sama dengan al-Qudwatu (ikutan) yaitu keadaan yang ada pada manusia yang dapat diikuti orang lain baik atau buruk, sedangkan Hasanah adalah contoh yang baik dan Sunnah yang bagus.”⁵⁴

Dalam Tesis yang berjudul “*The Modeling Theory and Its Relevancy with Uswatun Hasanah in the Quran Perspective*” M. Ridho Ramadhani mengklaim bahwa Nabi menggunakan strategi pendidikan pengajaran keteladanan yang dianggap paling besar pengaruhnya terhadap

⁵³Abu Muhammad FH dan Zainuri Siroj. *Kamus Istilah Agama Islam (KIAI)*, (Bandung: Sarana Pancakarya Nusa, 2014), 387.

⁵⁴ Ismail Hak al-Burū Syiu, *Ruh al-Bayan*, 156.

efektifitas penyampaian dakwahnya. Mengingat contoh-contoh sifat dan konsep-konsep ini konkret dan mudah dipahami, ditiru, dan diikuti.⁵⁵

Menurut konsep Uswatun Hasanah di atas, hal ini mengacu pada diri Nabi Muhammad SAW. Tidak seorang pun, termasuk umatnya yang sifat dan perilakunya seperti beliau, yang mulia. Inilah yang memungkinkan beliau berhasil melaksanakan perintah Allah hanya dalam waktu 23 tahun, hampir menguasai seluruh jazirah Arab.

2. Uswatun Hasanah dalam Pendidikan

Dalam pendidikan Uswatun Hasanah sering disebut sebagai keteladanan. Pendekatan pendidikan dan pengajaran ini melibatkan guru yang memberikan contoh positif yang dapat diikuti siswa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan “teladan” sebagai segala sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh (dalam hal perbuatan, tingkah laku, sifat, dan lain-lain).⁵⁶ Beberapa contoh keteladanan guru adalah keterampilan mengatur waktu, sopan santun, kebijakan larangan merokok, membuang sampah pada area yang ditentukan, dan sifat-sifat lainnya. Dalam bahasa Jawa guru diartikan sebagai “digugu lan ditiru”, oleh karena itu guru tidak dapat memberikan contoh akhlak yang buruk yang memungkinkan siswa bertindak dengan itikad buruk, guru harus selalu menunjukkan karakter yang baik agar siswa juga memiliki karakter yang baik pula.

⁵⁵ M. Ridho Ramadhani, “The Modeling Theory and Its Relevancy with Uswatun Hasanah in the Quran Perspective”, (Tesis, Riau: UIN Sultan Syarif Kasim, 2021), 35.

⁵⁶KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*, diakses pada tanggal 30 April 2023

Menurut Prasetyo dkk yang dikutip dari Didit Nantara keteladanan sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendidikan dan pengembangan karakter. Tingkah laku yang patut diteladani berfokus pada ciri-ciri tertentu dan mengambil tindakan nyata daripada hanya berbicara. Perspektif Isgandi yang dikutip dari Didit Nantara menyatakan bahwa keteladanan guru akan sangat penting untuk mempengaruhi pertumbuhan pola pikir dan sikap siswa, mendukung pendapat Prasetyo. Guru harus mampu menyerap kebajikan, termasuk iman, selain menyampaikan informasi. Guru juga harus menjadi orang pertama yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya. Selain dihormati di lembaga tempatnya bekerja, pendidik diharapkan menjunjung tinggi standar moral dan menjadi anggota keluarga dan masyarakat yang dapat diandalkan.⁵⁷

Salah satu unsur yang sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak adalah keteladanan yang ditetapkan oleh pendidik. Cara yang harus digunakan untuk membentuk karakter anak adalah melalui keteladanan. Orang tua dan guru sama-sama harus menunjukkan perilaku atau karakter yang ingin ditanamkan pada anak. Nabi Muhammad SAW menunjukkan keteladannya dalam berdakwah menyebarkan agama Islam sesuai dengan perintah Allah yang ada didalam Al-Qur'an.

Keteladanan orang tua dan guru sangat dibutuhkan dalam membentuk karakter anak agar menjadi muslim yang berkarakter.

⁵⁷ Didit Nantara, "Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan di Sekolah dan Peran Guru", 2257.

Karena tujuan dari pendidikan Islam adalah berusaha untuk menjadikan seseorang agar memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah. Konsekuensinya, sebagai pendidik kita harus bertindak sesuai dengan ajaran akhlak dan keteladanan Nabi Muhammad SAW.

Cara yang paling efektif dan paling baik untuk mempersiapkan anak agar berhasil dalam pendidikannya baik dari segi moral, mentalitas, maupun kehidupan sosial adalah melalui keteladanan, khususnya pada pendidikan Islam. Jika seorang pendidik memiliki perilaku yang baik bukan tidak mungkin peserta didik juga akan menirukan perilaku dari seorang pendidik. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang mempunyai sifat berbudi pekerti luhur baik secara moral, spiritual dan intelektual. Hal inilah yang membuat manusia dapat meneladaninya, belajar darinya, mengimitasi tingkah lakunya dan berusaha agar memiliki akhlak seperti Nabi Muhammad SAW.⁵⁸

Keteladanan menurut teori Bandura dalam buku M. Ihsan Dascholfany dan Uswatun Hasanah memiliki prinsip-prinsip sebagai berikut.⁵⁹

- a. Mengkonseptualisasikan perilaku dari awal dan kemudian mereplikasinya secara simbolis mengarah ke tingkat pembelajaran tertinggi melalui observasi.
- b. Seseorang lebih menyukai perilaku yang ditiru jika sesuai dengan dirinya.

⁵⁸ Ridwan Abdullah Sani, dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 139 – 142.

⁵⁹ M. Ihsan Dascholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*, (Jakarta: Amzah, 2018), 128 – 130.

- c. Seseorang akan menyukai perilaku yang ditiru jika model atau panutan itu dicintai atau dihargai dan perilaku tersebut memiliki beberapa manfaat praktis.

Siswa akan mengidentifikasi guru selama berinteraksi dengan mereka, terutama mereka yang merupakan idola bagi mereka. Pada fase ini, anak akan meniru atau mencontoh setiap gerak dan perilaku guru. Oleh karena itu keteladanan adalah salah satu metode yang sangat berpengaruh dalam membentuk karakter siswa.

3. Sifat Wajib Nabi Muhammad Sebagai Uswatun Hasanah

Akhlak yang mulia merupakan salah satu syarat yang utama dalam memberikan contoh teladan yang baik. Dalam bahasa Yunani dikenal sebagai "*ethos*", yang merupakan sinonim untuk moral atau moralitas dan kesopanan karakter.⁶⁰ Adapun dalam kamus besar Bahasa Indonesia etika diartikan sebagai sopan santun (moral).⁶¹

Nabi Muhammad SAW adalah contoh cemerlang dari keagungan karakter yang baik. Nabi Muhammad SAW adalah tokoh yang dikenal sebagai Al Amin (seseorang yang jujur dan amanah). Dia terkenal karena memiliki karakter SAFT (*Shidiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh*). Itu adalah nilai-nilai karakter yang esensial (*core essential character values*), sedangkan perinciannya sebenarnya amat luas. Luasnya sebagaimana jawaban yang diberikan oleh Aisyah R A dalam menanggapi pertanyaan seorang sahabat tentang karakter Nabi

⁶⁰ Abdullah Idi dan Safarina HD, *Etika Pendidikan: Keluarga, sekolah dan masyarakat*, Cet. 2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), 13.

⁶¹ KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), *Kamus versi online/daring (Dalam Jaringan)*, di akses pada 07 April 2023, <https://kbbi.web.id/didik>

Muhammad SAW. Dia menyimpulkan dengan mengatakan bahwa Karakter Nabi Muhammad SAW adalah Al-Quran. Jawabannya singkat, tetapi pesannya sangat dalam dan luas cakupannya. Hal ini mengartikan bahwa sifat-sifat Nabi Muhammad SAW patut diteladani oleh seluruh umat. Oleh karena itu, kita harus mempelajari sifat-sifat nabi seperti *Shiddiq, Amanah, Fathanah, dan Tabligh*.⁶²

a. *Shiddiq*

Kata "*Shiddiq*" memiliki banyak arti etimologis. Kata tersebut berasal dari bahasa Arab yaitu "*Shadaqa*", yang berarti benar, nyata, menyatakan kebenaran, menepati janji, dan perkataan benar. Oleh karena itu, tidak aneh jika sifat *shiddiq* ini digambarkan sebagai salah satu yang harus dipegang dan dimiliki oleh para Nabi dan Rasul. Dalam Islam, inti dari semua kebaikan adalah *shiddiq*, yang diartikan sebagai kejujuran. Pada kenyataannya, kualitas ini mencakup semua aspek lain dari Islam dan memiliki cakupan yang sangat luas. Juga digambarkan sebagai puncak dari segala kebaikan dan salah satu faktor penentu baik atau buruknya suatu kegiatan adalah sifat *shiddiq*.

Sebagai seorang guru, hal ini bisa diterapkan dalam proses pembelajaran agar dapat menjadi teladan bagi para siswanya. Guru harus menjadi contoh yang baik dalam hal kejujuran. Guru harus mengakui kesalahan jika melakukan kesalahan dan tidak menyembunyikan informasi penting dari siswa. Guru harus

⁶² Erni Setyowati, *Pendidikan Karakter FAST (Fathonah, Amanah, Shiddiq, Tabligh) dan Implementasinya di Sekolah*, (Sleman: Budi Utama, 2019), 12-13.

mendorong siswa untuk selalu jujur dalam hal apapun, seperti untuk tidak mencontek ketika ujian. Hal ini akan menumbuhkan sifat jujur dalam diri siswa dalam kehidupan sehari-hari.

b. Amanah

Amanah pada dasarnya berarti dapat dipercaya. Karena orang yang jujur akan menghasilkan karakter amanah dalam kehidupan, serta memiliki unsur kebenaran sebagai akhlak *shiddiq*, maka dalam akhlak amanah ini terdapat unsur kejujuran yang mendasar. Semua ajaran yang diterima Nabi Muhammad SAW, baik dari ALLAH SWT secara langsung maupun melalui Malaikat-Nya, menuntut akhlak ini, yang harus disampaikan kepada umatnya dengan cara yang dapat dipercaya. Tanpa orang yang dapat diandalkan ini, jelas bahwa banyak kata tidak akan sampai ke umatnya atau banyak penyimpangan.

Jika diterapkan dalam proses pembelajaran dan dalam lingkungan sekolah, guru dapat mencotohkan siswa terhadap pentingnya sifat dapat dipercaya atau tanggung jawab. Guru mencotohkan kepada siswa untuk selalu mematuhi peraturan yang sudah berlaku disekolahan, guru juga dapat melatih siswanya untuk bertanggung jawab, dengan memberikan tugas kepada siswanya yang sesuai dengan tingkat perkembangan mereka. Ini akan membantu siswa merasa dihargai dan bertanggung jawab atas tugas mereka.

c. *Tabligh*

Tabligh adalah menyampaikan firman Allah kepada umatnya. Ajaran Islam secara konsisten disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW tanpa henti. Semua doktrin Islam ini telah disampaikan kepada umatnya dengan berbagai cara. Firman- firman itu semua oleh para umatnya kemudian dikumpulkan menjadi kitab suci Agama Islam yang kita kenal sebagai Al- Qur'an. Dalam riwayat Nabi Muhammad Ketika beliau menyampaikan atau *tabligh* kepada umatnya, beliau tidak berpikir dua kali untuk mengingatkan umatnya untuk saling mengingatkan. Dalam kehidupan *tabligh* dapat diartikan sebagai mengajak orang lain dengan menyampaikan atau mencontohkannya untuk melaksanakan sifat-sifat terpuji kepada masyarakat. Sehingga dalam menyampaikan kepada siapapun dapat menjadi suri teladan yang baik bagi masyarakat.

Dalam proses pembelajaran Guru harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik untuk menyampaikan materi pelajaran dengan jelas. Guru juga harus mendengarkan pertanyaan dan pemikiran siswa dengan penuh perhatian. Untuk menumbuhkan sifat *tabligh* kepada para siswa, guru dapat mendorong siswa untuk berbicara dan berbagi pemikiran mereka. Ini dapat dilakukan dengan diskusi kelas, presentasi, atau proyek kelompok yang melibatkan siswa secara aktif.

d. Fatonah

Fatonah yang artinya cerdas, cerdas bukan hanya pandai. Kecemerlangannya lebih besar dari ketidakmampuan membaca dan menulisnya (*ummi*). Beliau mampu menyelesaikan masalah yang menantang seperti aliansi antara Muhajirin dan Ansar. Nabi Muhammad SAW menemukan solusi dalam hijrah. Berbagai persoalan yang dihadapi khilafah dan masyarakat dapat diselesaikan dengan hijrah.

Dalam proses pembelajaran, *Fatonah* dapat diartikan sebagai pemahaman yang mendalam terhadap materi yang dipelajari. Untuk mewujudkan hal itu, guru harus menjadi contoh yang baik kepada para siswanya. Guru harus mampu menguasai materi yang ingin disampaikan kepada siswa. Guru juga mendorong siswa untuk mencari, mendiskusikan dan menyimpulkan materi, hal ini dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis dan memahami materi secara lebih mendalam.

D. Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Uswatun Hasanah di MAN 2 Nganjuk

1. Kompetensi Uswatun Hasanah Guru

Dalam kitab *Ta'lim Al Muta'alim* yang dikutip dari Yulia Hadi, Moch Mahsun dan Ihyā' Ulumudin, Syekh al-Zarnuji menjelaskan terkait kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memberikan *uswatun hasanah* kepada para siswa. Diantaranya, guru harus mempunyai pemahaman ilmu pengetahuan sesuai dengan isi

pelajaran yang diajarkan⁶³. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam buku Husni Mubarak, disebutkan bahwa seorang guru dituntut untuk menguasai 4 kompetensi, salah satunya adalah kompetensi professional. Kompetensi professional guru dimaksudkan bahwa seorang guru harus mampu menguasai materi pelajaran yang diampu, dan juga mampu untuk mengembangkan materi secara kreatif dan inovatif, sehingga bisa memberikan pemahaman yang mendalam kepada para siswa.⁶⁴

Selanjutnya Syekh al-Zarnuji dalam Yulia Hadi, Moch Mahsun dan Ihya' Ulumudin menetapkan bahwa seorang guru harus memiliki tawadhu yang bisa diartikan sikap rendah hati. Guru tidak akan merasa superior terhadap siswanya dengan mentalitas seperti ini, sehingga memudahkannya dalam berinteraksi dengan mereka dan mengarungi dunia siswa. Kewibawaan juga menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk memberikan *uswatun hasanah* kepada para siswa, *wibawa* dapat diartikan sebagai pembawaan diri untuk mempengaruhi seseorang.

Kewibawaan guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa. Ketika seorang guru memiliki kewibawaan, siswa lebih cenderung menghormati, mendengarkan, dan menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Guru yang

⁶³ Yulia Hadi, Moch Mahsun dan Ihya' Ulumudin, "Uswatun Hasanah Guru Perspektif Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim", *Moderasi: Journal of Islamic Studies*, Vol. 01 No. 01 (Juni 2021), 21. (15-27)

⁶⁴ Husni Mubarak, *Ketika Guru dan Siswa saling Bercermin*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), 20.

memiliki kewibawaan tidak hanya tegas dalam penerapan aturan, tetapi juga bijak dalam memahami situasi dan memilih tindakan yang tepat. Ketegasan yang bijak mengajarkan kepada siswa tentang tanggung jawab dan akibat dari tindakan mereka.

Terakhir, Syeh Al – Zarnuzi dalam Yulia Hadi, Moch Mahsun dan Ihya' Ulumudin mensyaratkan bahwa seorang guru harus memiliki sifat dewasa, santun, sabar dan penuh kasih sayang. Guru yang dewasa dapat mengelola konflik dengan baik dan memberikan contoh kepada siswa tentang bagaimana menangani perbedaan pendapat atau konflik dengan baik. Guru yang santun selalu menghormati siswa dan rekan kerja. Ini menciptakan lingkungan yang penuh dengan saling menghormati. Guru yang santun juga mengajarkan kepada siswa etika dalam berbicara dan bertindak di dalam dan di luar kelas, serta memberikan umpan balik dengan cara yang sopan dan menghormati perasaan siswa.

Selanjutnya sifat sabar dapat mentolerir kesalahan siswa sebagai bagian dari proses belajar. Mereka memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari kesalahan mereka. Kemudian Guru yang penuh kasih sayang membantu siswa mengatasi kesulitan dan stres, dan mereka dapat menjadi sumber dukungan dalam situasi-situasi sulit. Guru yang penuh kasih sayang mengajar dengan kehangatan dan menyediakan lingkungan yang nyaman di kelas. Hal ini dicapai dengan menggunakan ungkapan " *children see children do* ", yang mengacu

pada gagasan bahwa setiap tindakan yang diambil oleh guru akan berdampak pada perilaku siswa.⁶⁵

2. Kelebihan dan Kekurangan Metode Uswatun Hasanah

Seperti halnya pendekatan pembelajaran lainnya, metode uswatun hasanah juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Metode uswatun hasanah mempunyai kelebihan dan kekurangan sebagai berikut:⁶⁶

a. Kelebihan Metode Uswatun Hasanah

- 1) Guru akan lebih mudah melakukan evaluasi terhadap hasil proses belajar mengajar bila menggunakan metode keteladanan atau Uswatun Hasanah.
- 2) Penggunaan pendekatan keteladanan akan memudahkan siswa dalam praktik dan penerapan ilmu yang telah dipelajarinya selama menempuh pendidikan.
- 3) Lingkungan yang kondusif akan terbentuk jika terdapat keteladanan yang positif baik di rumah, sekolah, atau masyarakat.
- 4) Hubungan positif antara guru dan siswa dapat dikembangkan melalui metode keteladanan.
- 5) Tujuan pembelajaran akan lebih terarah dengan baik dan tercapai bila menggunakan teknik keteladanan.
- 6) Dengan menggunakan metode keteladanan, guru dapat menerapkan apa yang telah dipelajarinya secara tidak langsung.

⁶⁵ Yulia Hadi, Moch Mahsun dan Ihya' Ulumudin, "Uswatun Hasanah Guru Perspektif Syekh Al-Zarnuji dalam Kitab Ta'lim Al Muta'allim", 22-24.

⁶⁶ Mirli Widiya Wati, "Metode Uswatun Hasanah pada Pembelajaran Aqidah Akhlak", *Tarbawy: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2023, 105-110.

7) Menyadari bahwa para siswa akan mengikuti jejak guru, maka para guru semakin termotivasi untuk terus berbuat melalui metode keteladanan.

b. Kekurangan

Sedangkan kekurangan metode *uswatun hasanah*, yaitu:

- 1) Jika yang menjadi panutan dalam situasi ini bukanlah guru yang baik dalam proses belajar mengajar, maka kemungkinan besar siswa akan meniru perilaku negatif tersebut.
- 2) Mengarahkan siswa menuju hasil pendidikan yang diinginkan akan menjadi sulit jika hanya menyampaikan teori selama proses belajar mengajar tanpa menerapkannya.